

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Secara struktural, novel *Canting* memiliki keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya, sehingga membentuk suatu makna. Struktur novel *Canting* dianalisis menggunakan teori Stanton yang terdiri atas analisis tema, tokoh, dan penokohan, alur cerita, dan latar cerita. Analisis struktural tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk mempermudah dalam memahami unsur-unsur dalam novel dan melihat hubungan serta keterkaitan antarunsur yang membentuk sebuah pola cerita. Sementara itu, dalam analisis dengan pendekatan *cultural studies*, makna dalam novel *Canting* dapat diperoleh melalui praktik modernisme yang sekaligus merepresentasikan dan menunjukkan adanya resistensi atau perlawanan serta negosiasi perempuan dalam sistem.

5.1 Kesimpulan Analisis Struktural

Struktur model Stanton merupakan analisis unsur-unsur yang membangun struktur cerita yang saling berhubungan dan memiliki keterkaitan antara unsur yang satu dengan lainnya sehingga membentuk sebuah makna utuh dan menyeluruh. Unsur-unsur tersebut yaitu, (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur cerita, dan (4) latar cerita. Setiap unsur ditafsirkan sesuai masalah yang mendasari konflik antartokoh maupun kedudukan peran tokoh dalam novel. Tema menjadi dasar cerita atau gagasan dasar umum terbentuknya novel *Canting*.

Berkembangnya tema membentuk tokoh dan penokohan dalam novel yang berpengaruh pada jalannya alur cerita. Latar merupakan unsur yang memperkuat alur dan tempat berlangsungnya peristiwa. Novel *Canting* secara struktural memiliki satu kepaduan yang utuh dan bermakna. Keutuhan novel *Canting* terlihat melalui unsur-unsur yang saling membangun dan berhubungan.

Tema yang diusung Arswendo Atmowiloto dalam novel *Canting* berkaitan dengan cara pandang atau ideologi yang diyakini Subandini (Ni) untuk mempertahankan usaha batik tradisional milik keluarga Ngabean Sestrokusuman. Ideologi ini adalah cara pandang Subandini dalam memandang konsep tradisional dan modern yang menerpa usaha batiknya dan mengusungnya pada cara pandangnya sendiri mengenai konsep tradisional. Keteguhan Subandini dalam memegang konsep tradisional ini kemudian dikuatkan lagi oleh ratusan buruh batik yang telah puluhan tahun mengabdikan pada usaha batik tulis milik keluarganya. Atas dasar rasa utang budi, Subandini pun memilih memperjuangkan ratusan buruh batik tersebut dengan mengambil alih perusahaan *Canting*. Subandini memutuskan untuk tidak menjadi apoteker sesuai dengan gelar akademis yang telah diraihinya, melainkan membuatnya bertransformasi menjadi pengusaha batik. Penjelasan tersebut mengindikasikan makna dalam novel *Canting* adalah kisah perjalanan hidup seorang perempuan keturunan priyayi atau bangsawan yang memiliki konsep perjuangan sendiri, hingga berani memilih jalan hidupnya sendiri.

Tokoh yang berperan dalam novel *Canting* memiliki kedudukan atau kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat Jawa. Tokoh dalam struktur novel *Canting*

di antaranya: Subandini Dewaputri atau Ni, merupakan tokoh sentral protagonis, Raden Ngabehi Sestrokusuman atau Pak Bei, merupakan tokoh bawahan antagonis; adapun tokoh bawahan utama atau tokoh andalan adalah Bu Bei dan Himawan; dan tokoh-tokoh lain seperti Wahyu Dewabrata, Lintang Dewanti, Wening Dewamurti, Bayu. Tokoh lataran lain mewakili golongan abdi dalem yang tinggal di luar Ndalem Ngabean Sestrokusuman seperti Wagiman, Mijin, Jimin, Mbok Kromo, Mbok Tuwuh, Mbok Kerti, Pakde Wahono, Pakde Karso, Yu Tun, Yu Nah adalah golongan rendah dalam masyarakat Jawa yang merupakan pekerja buruh batik.

Penokohan menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Oleh sebab itu, penokohan tidak hanya melihat karakter tokoh, melainkan juga menunjukkan siapa tokoh tersebut, bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Dalam novel *Canting*, Subandini ditempatkan sebagai tokoh sentral protagonis keturunan bangsawan Jawa yang cantik dan berani. Subandini satu-satunya orang yang mau dan berani dekat serta menghabiskan waktu dengan *abdi dalem* Ngabean dan para buruh batik. Dia sering memperhatikan dan membantu keluarga buruh miskin tersebut. Hal ini membentuk cara pandang Subandini dalam memandang sistem kasta yang menciptakan kesenjangan dan diskriminasi sosial. Kesadaran Subandini akan hal tersebut juga terlihat dalam keluarganya sendiri. Pengalaman melihat dan mendengar cerita ayah dan ibunya membuat Bu Bei yang merupakan anak dari salah satu buruh batik yang bekerja di Ngabean Sestrokusuman diperistri oleh Pak Bei. Kerasnya watak Subandini berpuncak pada keinginannya mengangkat nasib

ratusan buruh batik yang tengah dilanda krisis dikarenakan masuknya batik *printing* ke pasaran. Pada masa-masa menentukan pilihan hidupnya dan setelah Bu Bei meninggal, Subandini mengalami kelabilan atau keragu-raguan akan pilihan hidupnya. Namun keputusannya untuk menghidupkan kembali batik tradisional membuat tokoh Subandini menjadi lebih tegar dan dewasa.

Penggambaran karakter terlihat pula pada tokoh Tuginem atau Bu Bei. Bu Bei muda yang masih berstatus anak buruh batik, saat itu hidup miskin, berkekurangan, dan menderita. Namun, ambisi orang tuanya untuk menjadikan Tuginem seorang perempuan cantik, nomor satu,, dan berstatus bangsawan membawanya pada kedudukan sebagai istri seorang priyayi. Hidup Bu Bei pun mapan dan penuh dengan kehormatan, akan tetapi hal tersebut tidak mengubahnya menjadi perempuan yang sombong dan keras kepala. Bu Bei tetap menjadi Tuginem yang pasrah dan pekerja keras. Sifat dan perbuatan Subandini dan Bu Bei tersebut digambarkan pengarang melalui teknik diskursif yang didominasi dengan teknik dramatik.

Alur dalam novel *Canting* merupakan alur maju yang memiliki keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan. Bagian alur tersebut terdiri atas bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan bagian pengenalan tokoh-tokoh dalam novel *Canting* seperti Pak Bei, Bu Bei serta keluarganya diperkenalkan sebagai salah satu keturunan bangsawan priyayi di Surakarta. Mbok Tuwuh, Mbok Kerti, Yu Tun, Yu Nah, Mijin, Jimin, dan ratusan buruh diperkenalkan sebagai golongan abdi dan pekerja yang hidup miskin. Alur tengah menggambarkan konflik atau

peristiwa yang saling terkait hingga mencapai konflik. Penggambaran konflik ditandai keinginan Subandini menghidupkan kembali perusahaan batik tulis cap Canting milik keluarga Ngabean Sestrokusuman karena usaha tersebut mengalami kemunduran akibat masuknya batik *printing* ke pasaran. Akan tetapi, Pak Bei, Bu Bei, kelima kakak, dan keluarga besarnya tidak ada yang mendukung rencana tersebut, bahkan Ni dilarang untuk menjadi pengusaha batik karena akan memperkuat dugaan bahwa ia bukanlah anak Pak Bei, melainkan anak dari buruh batik, yakni Jimin. Puncak dari konflik ini terjadi ketika Bu Bei sakit kemudian meninggal dunia akibat terkejut mendengar niat Ni meneruskan usaha batik Canting. Peristiwa ini kemudian yang menentukan nasib dan pilihan hidup Subandini yang tak terhindarkan. Bagian akhir alur merupakan penyelesaian atau peleraian atas konflik yang terjadi. Subandini harus menerima kenyataan bahwa usaha batik miliknya harus menjadi pabrik *sanggan* yang hanya sekadar menerima pesanan dari perusahaan batik lain. Tindakan dan keputusan ini menjadi penyelesaian konflik dalam novel *Canting*.

5.2 Kesimpulan Analisis *Cultural Studies*

Sedangkan berdasarkan interpretasi analisis *cultural studies*, penulis dapat menyimpulkan data dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto ke dalam beberapa bagian yang saling terkait:

Pertama, pada akhir abad XVIII, batik menjadi pakaian eksklusif keluarga kerajaan. Produksinya dilakukan hanya dalam keraton sebab batik hanya boleh digunakan oleh keluarga keraton. Motif larangan yang berjumlah tujuh macam adalah salah satu perangkat untuk memantapkan posisi elit sang raja dan

pengikutnya untuk meredam pemberontakan, sekalipun penguasa dapat mengawasi (memata-matai) aktivitas rakyatnya dan dapat mencegah perbuatan yang merugikan posisi raja sebelum hal tersebut dilakukan. Busana dalam kain batik adalah alat legalisasi kekuasaan elit dari zaman kerajaan hingga kini dengan transformasi kemasan menyesuaikan ruang dan waktu. Penampilan luar merupakan sarana kamufase instan dan efektif yang mampu mengelabui mata yang terbiasa dengan citra visual produk dan artefak budaya. Tata aturan dalam berbusana dan penetapan motif batik untuk acara tertentu adalah pengendali tubuh dengan kemasan filosofis dengan uraian panjang.

Batik mulai dikenakan masyarakat di luar keraton karena mereka tertarik pada busana yang dikenakan keluarga keraton. Mereka kemudian belajar membatik dari para pengrajin batik keraton dan meniru motif-motif batik keraton. Lama kelamaan, masyarakat di luar keraton banyak yang menjadi pengrajin batik, sehingga batik menjadi pakaian rakyat yang digemari. Akan tetapi, rakyat tetap tidak berani mengenakan motif-motif larangan atau batik sengkeran karena tidak ingin dianggap menghina raja. Sampai saat ini, hal tersebut masih diperhatikan terutama oleh para pengrajin batik di Surakarta dan Yogyakarta.

Jika tadinya pemakaian batik menjadi penanda status sosial dan pembeda kelas, lama-kelamaan batasan-batasan tersebut mulai luruh. Kini, semua orang bisa memakai batik, sehingga pasar menyambut baik hal ini dan menyebabkan produksi batik dikerjakan secara massal. Kuantitas produksi besar dengan harga murah yang membanjiri pasar, sehingga perlahan dan pasti penanda status sosial serta makna simbolik batik hilang dan berubah menjadi sekadar komoditas tekstil.

Batik yang dikonstruksi telah berubah ini tidak hanya mempengaruhi pencitraan masyarakat terhadap batik, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yaitu (pakaian) batik semakin banyak digemari dan dipakai berbagai kalangan. Pasar merespon dengan menyediakan produk, sehingga batik semakin mudah ditemukan, semakin mudah dijual dan dibeli. Semua orang bisa memakai batik, sehingga status eksklusif batik goyah, bahkan hilang. Melalui batik klasik, kita dapat mengenal pola budaya lokal masyarakat Jawa dalam *Canting* pada kala itu beserta dinamika yang mewarnainya.

Kedua, *Canting* memperlihatkan praktik-praktik nyata modernisasi di Indonesia, dalam hal ini hadirnya batik *printing*. Hal tersebut tentunya membawa dampak bagi perkembangan batik tulis tradisional yang dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai sesuatu yang adiluhung, penuh filosofi, dan harapan. Keberadaan batik *printing*, sedikit demi sedikit mulai menggerus keberadaan batik tulis. Resistensi tokoh utama dalam menghadapi keberadaan batik *printing* semakin jelas terlihat ketika ia berada pada titik terabaikan dan terkoloni. Kehadiran batik *printing* sebagai salah satu hambatan dalam merintis kembali usaha batik tradisionalnya sama sekali tidak diharapkan. Namun, keadaan memaksa tokoh utama untuk melakukan suatu bentuk perlawanan sebagai balasan dari berlangsungnya sebuah penindasan atau penjajahan terhadap usaha batiknya. Seiring dengan berkembangnya waktu, modernisasi mengubah struktur produksi batik. Lunturnya patron keraton menyebabkan produksi batik menjadi lebih egaliter dan bersentuhan dengan kemungkinan lain sesuai dengan perkembangan modernitas. Dampak yang nyata adalah produksi batik lebih terikat pada

mekanisme ekonomi kapitalistik yang *profit-oriented*. Desakralisasi muncul. Tak terhindarkan, hal ini menyebabkan menurunnya kualitas batik yang dihasilkan. Kuantitas produksi besar dengan harga murah yang membanjiri pasar telah menjadikan batik kehilangan aura sakralnya. Perlahan dan pasti makna simbolik batik hilang dan berubah menjadi sekadar komoditas tekstil. Jika awalnya kegiatan membatik dengan canting banyak ditekuni oleh kaum perempuan, sampai masanya harus digantikan oleh batik cap dan *printing* yang kemudian menjadi simbol maskulinitas.

Batik saat ini menjadi lebih umum dan populer. Batik berkembang dan berubah mengikuti zaman, tidak statis, dan terpaku di masa lalu. Batik telah menjadi komoditas industri dan tentu saja hal ini membawa isu batik ke dalam wacana ekonomi dan pasar. Batik yang laris menggerakkan pasar dan perekonomian negara, bahkan disebutkan membawa keuntungan dan menjadi salah satu kekuatan ekonomi nasional. Industri batik mencakup perajin-perajin kecil dan industri rumah tangga hingga industri menengah dan besar yang memproduksi di pabrik-pabrik, telah menggunakan manajemen dan teknologi yang lebih mutakhir. Batik juga diunggulkan menjadi salah satu komoditas ekspor yang mewakili Indonesia di pasar internasional. Modernisasi, teknologi, dan kebudayaan massal, seperti dua sisi mata uang yang berlainan. Di satu sisi, berdampak positif meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia agar setara dengan masyarakat modern bangsa lain, namun di sisi lain kehadiran modernisasi dalam hal ini batik *printing* juga menimbulkan dampak negatif, yaitu tergesurnya usaha batik tulis tradisional.

Saat ini, batik dikonstruksikan sebagai sesuatu yang telah bertransformasi, menjadi sebuah produk komoditas budaya populer sekaligus menjadi penanda identitas kultural. Dengan menemukan makna-makna tersebut, kita bisa melihat bagaimanakah posisi batik di masyarakat saat ini. Sehingga bisa menyikapinya untuk berbagai keperluan. Pengetahuan akan hal-hal ini misalnya dapat berguna membantu upaya-upaya untuk terus memajukan industri batik sekaligus melestarikannya.

Kajian dalam novel *Canting* memiliki nilai kebudayaan karena novel tersebut mengambil latar pascakemerdekaan di Indonesia. Gambaran mengenai kebudayaan Jawa, khususnya masyarakat priyayi dan potret perusahaan batik tradisional telah memberikan pelajaran serta inspirasi bagi pembaca untuk berani membuka suara dan mengambil tindakan ketika budaya modern datang mengancam budaya tradisional. Dengan mengetahui makna tersebut, diharapkan pembaca dapat menghargai kesusastraan, khususnya kesastraan dengan muatan lokal yang kental agar pembaca dapat lebih mengetahui realitas yang terjadi dalam setiap aspek budaya masyarakat Indonesia. Memahami dan melestarikan batik berarti sudah mencoba untuk lebih menghargai dan tidak melupakan sejarah. Kajian ini dapat pula menambah wawasan pembaca mengenai kebudayaan Jawa, khususnya kebudayaan batik tulis tradisional dan batik *printing* dalam masyarakat Jawa yang kemudian akan terus mengalami perubahan dan pergeseran makna sosial dan kebudayaan. Dengan memahami makna tersebut, diharapkan pembaca dapat menjadi lebih bijak dan arif dalam menyikapi persoalan sosial, budaya, terutama yang berkaitan dengan pilihan hidup.

5. 3. Saran

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pemerolehan teori modernisme. Untuk penelitian selanjutnya mengenai budaya tradisi dan modernisasi, peneliti menyarankan untuk mengangkat lokalitas kebudayaan serta benturan seperti apa yang terjadi ketika resistensi tradisi dihadapkan dengan modernitas, mengingat penelitian yang sudah banyak dilakukan hanya sebatas pada lokalitas dan tradisi tanpa mengaitkannya dengan modernitas dan resistensi.

Saran yang peneliti sampaikan sesuai hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat luas. Bagi dunia sastra Indonesia diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian karya sastra, penelitian kajian struktural dan menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya sebelum melakukan penelitian hendaknya memilih objek kajian yang akan diteliti kemudian menyesuaikannya dengan teori yang dijadikan acuan pada penelitiannya. Setelah itu melakukan pemahaman yang sungguh-sungguh pada suatu teori yang menjadi acuannya untuk proses analisis data dalam objek penelitian. Bagi peminat sastra bisa meningkatkan minat terhadap penelitian karya sastra dengan menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini yaitu *cultural studies*.